

PEMILIHAN KATA BAHASA INDONESIA SEBAGAI SARANA PENGUASAAN BAHAN AJAR

Sutarsih

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Email: sutabinde1@yahoo.com

Abstrak

Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki peran sebagai sarana penyampai informasi. Dengan demikian, bahasa juga memiliki peran sebagai penyampai informasi ilmiah atau keilmuan. Semakin mudah bahasa dipahami, semakin mudah ilmu diserap. Penggunaan bahasa yang tepat, mudah, dan komunikatif dalam bidang keilmuan, dapat membantu mempercepat penguasaan bahan ajar. Tidak terkuasainya suatu bahan ajar disinyalir karena kendala bahasa. Hal itu ada kemungkinan disebabkan oleh pemilihan kata atau istilah yang dipergunakan dalam bahan ajar tersebut tidak tepat. Oleh karena itu, perlu kecermatan penggunaan pilihan kata dalam bahasa lisan dan bahasa tulis sebagai sarana penguasaan bahan ajar agar tercapai target nilai maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: *bahasa, pilihan kata, ide pokok, kalimat, dan penguasaan.*

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan sesama manusia. Tentu saja sebagai makhluk berakal dan berbudaya, manusia menggunakan bahasa yang lebih konkret dibandingkan dengan makhluk lainnya. Bahasa manusia dikatakan lebih konkret karena ada wujudnya. Wujud bahasa yang dipergunakan oleh manusia itu menurut sarana penyampaiannya ada dua macam, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Meskipun ada bentuk bahasa lain yaitu bahasa isyarat, bahasa tersebut hanya dipergunakan oleh kalangan tertentu dan pada saat yang tertentu pula.

Bahasa juga memiliki peran sebagai sarana penyampai informasi ilmiah. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam kegiatan keilmuan, termasuk kegiatan pembelajaran sangat diperhatikan. Hal itu penting karena dalam kegiatan pembelajaran penyampai bahan ajar dan penerima bahan ajar sama-sama mempergunakan bahasa untuk mengomunikasikan bahan ajar. Selain itu, juga fungsi bahasa untuk penguasaan bahan ajar dan evaluasi hasil belajar. Dengan kata lain, bahasa merupakan faktor penentu sebuah keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Bahasa lisan dan bahasa tulis tidak lepas dari penggunaan kata. Salah satu definisi kata oleh Lyons adalah persatuan makna tertentu dengan susunan bunyi tertentu dan dapat dipakai menurut tata bahasa dengan cara tertentu (1995:195). Hal itu mengandung maksud bahwa penggunaan kata harus mengikuti suatu aturan. Demikian halnya dalam bahan ajar, penggunaan kata dan istilah harus memenuhi aturan kelayakan sehingga layak dipelajari oleh peserta didik.

Penggunaan kata-kata atau istilah dalam bahan ajar seharusnya sesuai dengan kematangan mental peserta didik. Hal itu sesuai dengan teori perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Chaer 2003:223). Sementara itu, Chaer berpendapat bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Dikhawatirkan jika peserta didik hafal dengan kata-kata yang tidak layak dalam suatu bahan ajar yang dipelajarinya, mereka akan mengucapkan kata-kata yang tidak layak itu tanpa menyadari bahwa kata-kata tersebut tidak layak. Kemampuan peserta didik tersebut karena mereka memiliki daya ingat yang kuat, khususnya peserta didik yang belajar di sekolah rendah.

2. Penggunaan Bahasa

Berkaitan dengan fungsi bahasa, perlu upaya revitalisasi bahasa. Upaya tersebut merupakan cara untuk memosisikan bahasa Indonesia sebagaimana mestinya. Bahasa Indonesia sebagai sarana penguasaan bahan ajar berarti memosisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu. Namun demikian, upaya revitalisasi bahasa itu memerlukan pemahaman tentang jumlah penutur, sikap penutur, dan sosial kehidupannya (Crystal dalam Ruddyanto, 2011:124).

Penggunaan bahasa yang tepat, mudah, dan komunikatif dalam bidang keilmuan, dapat membantu mempercepat penyampaian dan penguasaan materi ajar. Tidak terjawabnya suatu soal dalam tes bidang studi tertentu dapat disebabkan oleh adanya kendala bahasa. Hal itu ada kemungkinan disebabkan oleh pemilihan kata atau istilah

yang dipergunakan dalam bahan ajar tersebut tidak tepat. Oleh karena itu, perlu kecermatan pilihan kata dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana penguasaan bahan ajar agar tercapai target nilai maksimal dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan pilihan kata yang tepat pada proses kegiatan pembelajaran berkaitan dengan ingatan. Ingatan memegang peranan penting dalam proses belajar (Muijs, 2008:36). Ingatan yang terlalu banyak dibebani oleh informasi-informasi yang tidak penting dan informasi yang tidak berkaitan dengan bahan ajar menjadikan ingatan kelebihan muatan. Akibatnya, ingatan tidak akan mampu menerima informasi selanjutnya. Jika hal itu terjadi, sangat disayangkan. Sebaliknya, ingatan yang hanya dibebani dengan informasi penting akan menjadikan daya ingat semakin kuat. Hal yang dimaksud dengan informasi tidak penting dalam kaitan antara bahasa dan ingatan adalah penggunaan kata-kata yang secara serampangan. Tindakan itu meliputi penggunaan kata-kata yang tidak efektif karena kesalahan pilihan kata, kesalahan pilihan istilah, dan ketidaklayakan kata dalam bahan ajar atau penyampaian bahan ajar.

a. Pemilihan Kata

Bahasa merupakan sarana untuk menyatakan gagasan secara lisan dan tulisan. Termasuk sebagai sarana ilmu, sarana seni sastra, dan sarana pengungkap budaya. Peranan bahasa sebagai sarana ilmu, seni sastra, dan pengungkap budaya, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia telah benar-benar menjadi satu-satunya wahana dalam penyampaian ilmu pengetahuan serta media untuk pengungkapan seni sastra

dan budaya bagi semua warga Indonesia dengan latar belakang budaya serta bahasa daerah yang berbeda-beda (Alwi dkk., 2003:2).

Oleh karena itu, dalam berbahasa biasanya pengguna bahasa akan menimbang-nimbang kata apa yang sebaiknya dipergunakan. Adapun yang perlu diperhatikan dalam pemilihan kata adalah arti atau makna yang terkandung oleh kata tersebut. Bentuk kata yang sama dapat memiliki arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Demikian pula halnya pilihan kata dalam bidang ilmu pengetahuan yang biasa disebut dengan istilah.

Beberapa hal yang perlu diketahui setiap penulis atau pembicara oleh Keraf (2007:103-104) meliputi hal-hal berikut. (1) Hindarilah sejauh mungkin bahasa atau unsur substandar dalam suatu situasi yang formal. (2) Gunakanlah kata-kata ilmiah dalam situasi yang khusus saja. (3) Hindari *jargon* dalam tulisan untuk pembaca umum. (4) Penulis atau pembicara sejauh mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*. (5) Dalam penulisan jangan mempergunakan kata percakapan. (6) Hindarilah ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati). (7) Jauhkan kata-kata atau bahasa yang usang.

Namun, syarat-syarat yang dinyatakan oleh Keraf tersebut untuk guru sebagai penyampai bahan ajar kepada peserta didik dan bahan ajar sebagai media belajar peserta didik harus ditambahi dengan persyaratan lain. (1) Menghindari penggunaan kata yang bermuatan SARA. (2) Menghindari kata-kata yang tidak santun. (3) Pilihan kata mengacu pada bahan ajar. (4) Pilihan kata menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.

b. Istilah

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 2008:1). Sebagai contoh, kata *morfologi* dalam bidang ilmu bahasa disebut sebagai ‘cabang linguistik tentang morfem dan kombinasinya, ilmu bentuk kata’. Akan tetapi, dalam bidang ilmu biologi, morfologi adalah ‘ilmu pengetahuan tentang bentuk luar dan susunan makhluk hidup’. Adapun dalam bidang ilmu Geografi, morfologi adalah ‘struktur luar dari batu-batuan dalam hubungan dengan perkembangan ciri topografis’ (Tim redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, 2008:930). Berbeda dengan *suberin* sebagai istilah dalam bidang ilmu Kimia, yaitu ‘zat kedap yang terdapat, misal dalam gabus’ (Tim redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, 2008:1344). Dengan demikian, istilah yang bersifat khusus hanya ada dalam bidang ilmu tertentu dan harus dipergunakan dalam bidang ilmu tertentu saja. Oleh karena itu, tidak dibenarkan penggunaan istilah khusus dipergunakan untuk mengacu pada pengertian umum.

Istilah yang terlalu rumit karena tidak tepat dengan bahan ajar dapat menyulitkan peserta didik dalam memahami bahan ajar. Hal itu dapat disebabkan karena ketidaktepatan pilihan istilah atau karena istilah tersebut masih “asing” bagi peserta didik. Penggunaan istilah semacam itu memeras ingatan peserta didik untuk mencari-cari padanan yang tepat untuk istilah tersebut. Dampak yang ditimbulkan sebagai akibat terperasnya ingatan peserta didik adalah daya

konsentrasi peserta didik menurun. Hal lainnya adalah peserta didik menjadi cepat bosan. Rasa bosan yang dialami peserta didik menjadikan ketertarikan mereka terhadap bahan ajar hilang. Akibat lain yang ditimbulkan dari rasa bosan itu adalah peserta didik malas mempelajari bahan ajar sehingga penguasaan bahan ajar tidak tercapai.

c. **Kelayakan**

Selanjutnya, pilihan kata dalam pembelajaran harus memperhatikan kelayakan yang oleh Moeliono (2001:34) dibagi menjadi kelayakan gramatikal, kelayakan geografis, kelayakan temporal, dan kelayakan stilistik. Kata yang layak secara gramatikal adalah kata yang dibentuk dan digunakan sesuai dengan tata bahasa. Bahasa tulis mensyaratkan kelengkapan bentuk, kesejajaran, dan keteraturan urutan kata. Ketaklayakan dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut. (1) Tidak adanya imbuhan atau menghilangkan awalan pada beberapa kata kerja yang sebenarnya harus berimbuhan/berawalan. (2) Tidak adanya kesejajaran/keserasian bentuk karena adanya imbuhan yang berbeda. (3) Tidak adanya keteraturan urutan/susunan kata.

Kelayakan geografis adalah kelayakan yang mempertimbangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebagai bahasa nasional, perkembangan kosakata bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa lokal yang dikuasai penuturnya, terutama bahasa daerah. Banyak kosakata daerah yang digunakan dalam konteks bahasa Indonesia sehingga kalau diterima secara luas, kata itu menjadi bagian khazanah bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam buku materi ajar yang tidak bermuatan lokal, sebaiknya bahasa yang dipergunakan dalam buku tersebut

tidak menggunakan bahasa daerah yang belum menjadi bagian khazanah bahasa Indonesia. Kecuali, materi dalam buku tersebut membahas tentang budaya dari suatu daerah tertentu. Istilah-istilah bersifat kedaerahan yang menyangkut kebudayaan dalam buku tersebut boleh dipergunakan, asal disertai penjelasan dalam bahasa Indonesia.

Kelayakan temporal berhubungan dengan waktu penggunaan bahasa Indonesia yang dipergunakan lima puluh tahun yang lalu maupun sekarang. Ada 3 hal yang perlu diperhatikan dengan pemakaian kata yang layak temporal, yaitu kata kuno, kata usang, dan kata anakronitis. Kata kuno adalah kata yang tidak dipakai karena acuannya sudah tidak dapat ditemukan/dipakai lagi. Misalnya kata *lemena* yang maknanya adalah baju besi atau kata *lancing* yang maknanya adalah perahu. Sementara itu, yang dimaksud dengan kata usang adalah kata yang tidak dipakai lagi karena acuannya dianggap sudah tidak pantas lagi. Misalnya, kata *babu* alih-alih kata *pramuwisma* dan kata *jongos* alih-alih kata *pesuruh*. Selanjutnya, kata anakronitis adalah kata yang digunakan tidak sesuai dengan zamannya. Misalnya, para dewa sedang menyaksikan peperangan antara Pandawa dan Kurawa di padang Kurusetra yang disiarkan secara langsung di *televisi* atau Arimbi menerima *sms* dari Bima yang menceritakan bahwa Gatotkaca telah menjadi ksatria Pringgondani yang perkasa. Pilihan kata tersebut tidak sesuai karena pada zaman pewayangan itu tidak ada *televisi* dan *sms*.

Yang dimaksud dengan kelayakan stilistik berkenaan dengan gaya bahasa/*style* adalah mengenai cocok tidaknya pemakaian kata/ungkapan tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Gaya bahasa juga berkaitan dengan pemilihan jenis dan tipe kalimat. Aspek kelayakan stilistik meliputi idiom dan

ungkapan idiomatik, ragam slang dan prokem, ragam formal dan takformal, ragam sastra, istilah teknis dan jargon. Artinya, materi ajar boleh saja menggunakan bahasa yang sesuai dengan kelayakan stilistik, asal ditunjang oleh konteks yang tepat.

Dengan demikian, penyampaian materi bahan ajar, baik secara lisan maupun tulisan harus memenuhi syarat kelayakan. Guru sebagai penyampai materi bahan ajar secara lisan harus pandai memilih dan memilah kata sehingga layak untuk diucapkan di dalam kegiatan pembelajaran. Hal itu tentu saja menyesuaikan dengan materi ajar pada saat itu, kebudayaan yang berlaku di lingkungan kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, latar belakang budaya peserta didik, usia peserta didik, dan tingkatan kelas peserta didik. Hal itu penting untuk diperhatikan dan dilakukan guru agar bahasa yang dipergunakan dalam penyampaian bahan ajar terjangkau oleh daya nalar peserta didik. Di samping itu, bahasa yang dipergunakan oleh guru tersebut tidak melanggar etika kesantunan.

Sementara itu, pada bahan ajar bahasa yang dipergunakan harus berupa kata-kata yang menyesuaikan tingkat perkembangan bahasa peserta didik. Misalnya, untuk peserta didik sekolah dasar kelas rendah, diupayakan pilihan kata berupa kata-kata konkrit dan berupa kata-kata sederhana. Selain tingkat perkembangan bahasa, kata-kata dalam buku bahan ajar tersebut harus sesuai dengan kaidah bahasa sistem tata tulis (EYD) sehingga mendidik siswa secara tidak langsung dalam menuliskan suatu kata secara tepat.

d. Bahasa bagi Peserta Didik

Penggunaan bahasa berdasarkan kriteria pilihan kata tersebut membantu peserta didik lebih mudah memahami bahasa guru dan bahasa bahan ajar. Dengan terpahaminya bahasa guru dan bahasa bahan ajar, peserta didik mudah menguasai materi pembelajaran. Sementara, penggunaan bahasa yang santun menjadikan peserta didik mengalami secara langsung contoh bahasa yang santun. Hal lainnya adalah peserta didik menjadi senang karena tidak ada kata-kata guru dan kata-kata dalam buku yang “aneh” sehingga membosankan atau melukai harga diri mereka.

Peserta didik yang terbiasa membaca atau mendengar penggunaan pilihan kata yang tepat akan belajar secara spontan dan alami. Pembiasaan itu menjadikan mereka secara tidak sadar mempelajari bahan ajar yang didengar atau dibacanya secara lebih mudah. Pembiasaan itu juga menjadikan peserta didik belajar menggunakan pilihan kata yang tepat dalam menyampaikan hasil belajar. Pilihan kata yang tepat oleh peserta didik dapat menjadi tolok ukur kemampuan mereka dalam penguasaan bahan ajar apabila mereka mampu menyampaikan bahan ajar yang telah diserapnya itu dengan kata-kata yang runtut dan tepat pula.

3. Penutup

Penguasaan suatu bahan ajar ditentukan oleh penggunaan pilihan kata dan istilah yang dipergunakan dalam bahan ajar. Bahasa yang baik pada suatu bahan ajar memudahkan guru untuk menyampaikannya kepada peserta didik. Demikian pula, pilihan kata dalam bahan ajar yang tepat memudahkan peserta didik menguasai bahan ajar.

Selain itu, harus dipenuhi beberapa syarat penggunaan kata dan istilah oleh guru dan bahan ajar. Selanjutnya, peserta didik dapat diukur kemampuannya dalam penguasaan bahan ajar apabila dia mampu menyampaikan bahan ajar yang telah diserapnya itu dengan kata-kata yang runtut dan tepat pula.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, dan Anton M. Moeliono. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Diindonesiakan I. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. 2001. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Muijs, Daniel dan David Reynolds. 2008. *Efektive Teaching: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2008. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ruddyanto, C. 2011. “Peran Balai dan Kantor Bahasa dalam Perencanaan Bahasa Indonesia”. Dalam *Perencanaan Bahasa Pada Abad Ke-21: Kendala dan Tantangan*. Risalah Simposium Internasional Perencanaan Bahasa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Tim redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.